

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., semua orang akan tertarik untuk mempelajarinya karena siapa saja yang mempelajari Al-Qur'an dapat mengambil manfaat dari jutaan hikmah yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an juga merupakan pedoman dan petunjuk bagi manusia.¹ Al-Qur'an tidak hanya dibaca pada setiap kesempatan, tetapi juga ditafsirkan untuk mengungkapkan ajarannya. Sejauh ini telah ada cara untuk memahami Al-Qur'an, terutama *ta'wil* dan *tafsir*. Namun, istilah *tafsir* lebih sering digunakan dalam Islam daripada *ta'wil*. Tafsir dikenal untuk menjelaskan makna Al-Qur'an.²

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, diusahakan untuk memahami makna ayat-ayatnya. Quraish Shihab menyatakan dalam bukunya "*Membumikan Al-Qur'an*" bahwa memahami ayat-ayat Al-Qur'an perlu penjelasan melalui penafsiran, sehingga tidak ada pemahaman yang bertentangan dengan Nabi Muhammad sebagai orang yang menerima Al-Qur'an.³

Asal kata tafsir diambil dari kata Arab yaitu "*tafsiriah*", yang mengacu pada alat yang digunakan dokter untuk menyelidiki penyakit pasien. Ketika seorang dokter yang dengan sedikit air mampu mendiagnosis penyakit pasien, sedangkan seorang mufassir mampu menyibak isi dan konten ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai aspeknya.⁴ Tafsir mengikuti bentuk wazan "*tafil*" yang berasal dari istilah "*al-fasr*" dan berarti "menjelaskan, mengungkapkan, dan menunjukkan" atau "menjelaskan makna abstrak".⁵ Dalam Kamus Besar

¹ Ahmad Izzan, *Studi Kaidah Tafsir Al-Qur'an* (Bandung: Humaniora, 2009), Hlm 8.

² Ma'mun Mu'min, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), Hlm 1.

³ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan Pustaka, 2009), Hlm 105.

⁴ Ahmad Izzan, *ULUMUL QUR'AN: Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Qur'an* (Bandung: Tafakur, 2011), Hlm 244.

⁵ Wilda Kamalia, "*Literatur Tafsir Indonesia (Analisis Metodologi dan Corak Tafsir Juz 'Amma As - Sirāju 'l Wahhāj Karya M. Yunan Yusuf)*", (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: 2017), Hlm 2

Bahasa Indonesia, tafsir memiliki arti mengacu pada makna “pengungkapan”, “penunjukan”, dan “penjelasan” makna dari satu ucapan atau kalimat.⁶

Imam Az-Zarkasy berkata bahwa tafsir merupakan ilmu yang membahas mengenai pemahaman Al-Qur’an yang dituturkan kepada Nabi Muhammad, menjelaskan maknanya, hukum-hukum dan hikmah (ilmunya) yang terkandung dalam Al-Qur’an.⁷ Abdul al-Qahir al-Jurjani mengatakan di dalam kitabnya *Daldil al-I’jdz* bahwa arti tafsir artinya mengungkap, menunjukkan, atau menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur’an. Dalam ilmu Al-Qur’an banyak sekali istilah-istilah yang dipakai untuk dapat menafsirkan ayat Al-Qur’an diantaranya adalah *thariqah* (metode), *manhāj* (pedekatan), *ittijah* (orientasi), *lawn* (corak) dan lain sebagainya.

Ada banyak metode yang dilakukan oleh para mufassir dalam memahami Alquran. Sehingga, perbedaan tersebut menimbulkan keragaman corak penafsiran. Namun, para ahli di bidang ini berpendapat bahwa kembali kepada Al-Qur’an dan penjelasan Nabi Muhammad saw. adalah metode yang paling efektif untuk memahami Al-Qur’an dan cara yang paling pasti untuk memastikan keakuratannya sebagai mufassir.⁸

Mufassir menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an tidak lepas dari adanya corak tafsir. Karena corak tafsir merupakan ciri khas mufassir untuk menjelaskan Al-Qur’an sesuai dengan pedoman keilmuan yang ada padanya. Lebih jauh lagi, corak tafsir dapat mengungkap latar belakang aliran, pengalaman bahkan motivasi para mufassir dalam menafsirkan Al-Qur’an. Oleh karena itu, keberadaan corak tafsir dapat mengarah pada pengembangan jenis warna yang berbeda di aliran pemikiran yang berbeda dengan menggunakan metode yang berbeda.

⁶ Endang Saeful Anwar, “TAFSIR, TA’WIL, TERJEMAH DAN RUANG LINGKUP PEMBAHASANNYA” (2002), Hlm 203.

⁷ M. Ali Hasan dan Rif’at Syauqi Nawawi, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), Hlm 140.

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Amanah* (Jakarta: Pustaka Kartini, 1992), Hlm 7.

Fungsi dari tafsir yaitu sebagai penjelas makna-makna/lafadz-lafadz yang terkandung dalam Al-Qur'an yang maknanya masih belum jelas. Cara mufassir menafsirkan Al-Qur'an itu berbeda-beda, masing-masing punya metode dan corak untuk mencoba menjelaskan dan mengungkapkan makna dan isi Al-Qur'an.⁹ Menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan syarat keilmuannya merupakan ciri seorang mufassir. Selain itu, cara penafsiran Al-Qur'an dapat mengungkap latar belakang aliran, keahlian, bahkan motivasi para mufassir. Akibatnya, adanya pola interpretasi dapat menghasilkan warna yang beragam dan mazhab yang menggunakan pendekatan yang beragam.¹⁰

Perkembangan pemikiran mengenai metodologi penafsiran Al-Qur'an menjadi faktor lain yang turut mendukung berkembangnya produk tafsir. *Tafsir Tarjuman al-Mustafid* oleh 'Abdul al-Rauf al-Sinkili menggunakan metode *tahlili*, dengan gaya campur aduk tergantung ayat yang ditafsirkan. *Marah Labid li Kasfi Ma'na al-Qur'an al-Majid* karya Syekh Nawawi al-Bantani menggunakan metode *tahlili* dalam hal urutan ayat dan *ijmali*, Quraish Shihab *Tafsir al-Misbah* menggunakan metode *tahlili* dan corak *ijtima al-adabi*.¹¹ Ada banyak tafsir karya ulama Indonesia dengan karakteristik yang berbeda. Salah satu karya ulama di Bandung yaitu Aam Amirudin yang melahirkan *Tafsir Al-Hikmah: Tafsir Kontemporer Juz 'Amma*. Selain melahirkan tafsir, beliau juga menyusun terjemah kontemporer Al-Qur'an *Al-Mu'assir* di penghujung tahun 2012.

Tafsir kontemporer muncul dengan istilah pembaharuan yang populerkan oleh sejumlah ulama modern kontemporer yang mencari metode baru untuk memahami Islam.¹² Adanya buku *Tafsir Al-Hikmah Kontemporer Juz 'Amma* karya Aam Amirudin ini semakin memudahkan untuk mempelajari Al-Qur'an,

⁹ Ali Hasan Al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), Hlm 7.

¹⁰ Wilda Kamalia, "*Literatur Tafsir Indonesia (Analisis Metodologi dan Corak Tafsir Juz 'Amma As - Sirāju 'l Wahhāj Karya M. Yunan Yusuf)*", Hlm 4 .

¹¹ N Annisa dan M Idris, "*Karakteristik Tafsir Nusantara: Studi terhadap Metode Tafsir Juz 'Amma Karya Firanda Andirja*," (2021), Hlm 221.

¹² Eni Zulaiha, "*Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya*" *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 2.1 (2017), Hlm 84.

karena juz 'amma ini adalah salah satu juz dalam Al-Qur'an yang sering kita baca ketika shalat dan dihafalkan karena jumlah ayat yang pendek-pendek sehingga lebih mudah untuk dihafal.

Juz 'Amma adalah juz terakhir di dalam Al-Qur'an, berisi 37 surah, menjadikannya juz dengan surah terbanyak. Dimulai dengan surat An-Naba' dan diakhiri dengan surat An-Nas, sebagian suratnya adalah termasuk Makiyyah, artinya turun sebelum Rasulullah saw. hijrah ke Madinah. Sedangkan surat Al-Bayyinah, Al-Zalzalah, dan An-Nashr adalah termasuk ke dalam Madaniyah, artinya turun setelah Rasulullah saw. hijrah ke Madinah. Disebut juz 'amma karena awal dari juz ke 30 adalah surat an-Naba yang merupakan surat ke 78 yang berbunyi *عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ*. 'Amma diambil dari kata ayat pertama dari surat an-Naba.

Aam Amirudin atau yang lebih dikenal dengan ustadz Aam, diketahui sebagai seseorang yang sederhana, santun dan lemah lembut. Beliau merupakan salah satu ustadz yang terkenal di Bandung, dan beliau merupakan pembina di Yayasan Percikan Iman.¹³ Beliau adalah alumni Ma'had Ta'lim Lughah al-'Arabiyyah (Sekolah milik Kedutaan Besar Saudi Arabia). Pada tahun 1986 beliau mendapat beasiswa dari Pemerintah Arab Saudi untuk menekuni Islamic Studies di International Islamic Educational Institute. Pada bulan Mei tahun 2004, beliau berhasil menyelesaikan Magister Sains (M.Si) pada Program Sarjana di Universitas Padjajaran (UNPAD). Dan pada bulan November 2009, beliau menyelesaikan Doktoral Ilmu Komunikasi pada Program Pascasarjana di universitas yang sama yang dinyatakan lulus yudisium Cum Laude.¹⁴

Beliau memulai menulis tafsir ini karena ada seorang jama'ahnya yang bertanya; "Ustadz, adakah buku tafsir Al-Qur'an yang mudah difahami?". Beliau pun mengakui bahwa banyak buku tafsir Al-Qur'an yang sangat berbobot, tetapi sayangnya banyak di antaranya yang hanya bisa di pahami oleh

¹³ Tajir Tajiri, *Belajar kepada Sosok Da'i Kharismatik*, (Manajemen Dakwah: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), Hlm 55-56.

¹⁴ Aam Amirudin, *Tafsir Al-Hikmah: Tafsir Kontemporer Juz 'Amma* (Bandung: Khazanah Intelektual, 2019), Hlm 423.

mereka yang relatif memiliki pemahaman yang mendalam. Akhirnya beliau mencoba memikirkan dan mengaplikasikan metode penulisan tafsir yang mudah dicerna dan aplikatif, dan akhirnya beliau menulis *Tafsir Al-Hikmah*.¹⁵

Tafsir Al-Hikmah ini membahas mengenai surat-surat pendek yang ada di juz 30 atau juz ‘amma. Rata-rata para ulama terdahulu menulis tafsir itu dimulai dari juz ‘amma, karena juz ‘amma ini adalah juz yang paling banyak dihafal. Jadi diharapkan orang-orang yang hafal surat-surat di juz 30 ini mengerti apa yang jadi hafalannya.

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui metode yang digunakan oleh Aam Amirudin dalam menafsirkan Al-Qur’an di *Tafsir Al-Hikmah*. Di samping itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan *Tafsir Al-Hikmah* ini.

Selanjutnya penulis tertarik untuk meneliti penelitian yang **Analisa Metodologis *Tafsir Al-Hikmah*: Tafsir Kontemporer Juz ‘Amma karya Aam Amirudin.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan pembahasan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Sumber, Metode dan Corak Penafsiran Aam Amirudin dalam *Tafsir Al-Hikmah* ?
2. Apa saja Kelebihan dan Kekurangan *Tafsir Al-Hikmah* ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang didasarkan dari pemaparan rumusan masalah diatas adalah:

1. Untuk Mengetahui Sumber, Metode dan Corak Penafsiran Aam Amirudin dalam *Tafsir Al-Hikmah*.

¹⁵ Aam Amirudin, Hlm 4.

2. Untuk Mengetahui Kelebihan dan Kekurangan *Tafsir Al-Hikmah*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini di antaranya:

1. Secara Akademik (Teoritis)

Penelitian ini berpotensi untuk memperoleh khazanah pemikiran Islam yang ada hubungannya dengan kajian tafsir Alquran, baik sumber, metode, dan gaya penafsiran, khususnya produk karya yang dibuat oleh ulama Islam di Indonesia. Selain itu, bisa juga untuk kemajuan ilmu pengetahuan khususnya di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Secara Praktis

Orang-orang yang berencana untuk mempelajari atau melakukan penelitian tentang subjek yang sama mungkin mendapat manfaat dari pembahasan studi tentang pengetahuan tafsir ini. Juga memberikan informasi kepada masyarakat mengenai Tafsir Indonesia.

E. Tinjauan Pustaka

Secara umum kajian mengenai metodologi tafsir sudah banyak dilakukan. Hal ini sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang juga terus berlangsung. Setiap tafsir memiliki gaya, karakteristik, dan pendekatan yang berbeda-beda. Dalam hal ini, untuk menghindari penulisan ulang dan duplikasi penelitian, penulis mengulas temuan penelitian ilmiah terkait tema. Terdapat beberapa karya yang membahas seputar metodologi sebuah kitab tafsir. Berikut beberapa kajian tentang metodologi tafsir :

1. Skripsi yang berjudul *Metodologi Penafsiran Tafsir Kontemporer Surah Al-Fatihah Karya Nashruddin Baidan* oleh Monatria, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2019. Berfokus pada buku Nashruddin Baidan Tafsir Kontemporer

Metodologi Tafsir Surah Al-Fatihah. Dalam skripsi ini, Baidan menyajikan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an dengan cara yang bijaksana untuk membantunya memahami Al-Qur'an secara teliti. Sumber penafsiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah tafsir bi al-ma'tsur.

2. Skripsi yang berjudul *Literatur Tafsir Indonesia (Analisis Metodologi dan Corak Tafsir Juz 'Amma As-Sirāju 'l Wahhāj Karya M. Yunan Yusuf)* oleh Wilda Kamalia, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2017. Skripsi ini mengkaji dari sudut metode dan corak pada tafsir Yunan Yusuf yang dimulai dengan juz 30, serta membahas karakteristik tafsir nusantara, metode, sumber dan corak tafsir juz 'amma As-Sirajul Wahhaj serta kekurangan dan kelebihan tafsir ini. Dari hasil penelitian diketahui bahwa metode yang digunakan tafsir Yunan ini adalah metode tahlili yaitu penafsiran yang berusaha menerangkan arti ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya berdasarkan aturan-aturan ayat atau surah (tartīb mushafi) dengan menonjolkan kandungan lafaznya, kolerasi ayatnya, hadis serta pendapat-pendapat para mufassir.
3. Skripsi yang berjudul *Kajian Tafsir Indonesia: Analisis terhadap Tafsir Tamsyiyat al-Muslimin fi Tafsir Kalam al-'Alamin Karya K.H Ahmad Sanusi* oleh Muhamad Indra Nazarudin, Prodi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2007. Skripsi ini membahas tentang gambaran umum tentang tafsir bahasa Indonesia, termasuk asal-usul penulisan serta karya-karya tafsir di Indonesia. Dan juga membahas sistematika penyajian Tafsir Tamsyiyat al-Muslimin.
4. Jurnal yang berjudul *Tafsir Kontemporer Kajian Pemikiran Tafsir Nasr Hamd Abu Zaid* oleh Ajeng Kinasih dkk, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam jurnal ini, ayat-ayat tentang poligami dibahas dari sudut pandang hermeneutik. Setelah mempelajari surah An-Nisa ayat 3 dan 129, ia berkesimpulan bahwa poligami itu haram hukumnya.

5. Jurnal yang berjudul *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer: Studi Wacana Mohamed Arkoun tentang Surat Al-Fatihah* oleh Sholahuddin Al Ayubi & Afandi Kurniawan, dosen Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN SMH Banten pada tahun 2013. Dalam jurnal ini, membahas mengapa Arkoun memilih surah al-Fatihah dalam bahan penelitiannya. Arkoun lebih mengarah kepada ayat terakhir dari surat Al-Fatihah (Al-Ladzīna An'amta 'Alaihim Ghairi Al-Maghdūbi 'Alaihim Wala Al-dāllīn), yang menurut Arkoun ayat ini mendasari kategori teologis, metafisis, etis, psikologis, logis.
6. Jurnal yang berjudul *Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya* oleh Eni Zulaiha, dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2017. Jurnal ini membahas tata cara pemahaman kontemporer yang menggunakan metodologi hermeneutika. Setidaknya ada empat paradigma penafsiran kontemporer: 1) menekankan pada konteks dan mengacu pada prinsip nilai universal; 2) Pengakhiran harus mengacu pada semangat Alquran; 3) Kritik harus diperbolehkan dalam penafsiran; dan 4) pendekatan sosiologis, historis, dan hermeneutis harus digunakan dalam penafsiran.
7. Jurnal yang berjudul *Karakteristik Tafsir Nusantara: Studi terhadap Metode Tafsir Juz 'Amma Karya Firanda Andirja*, oleh Nur Annisa dan Moh. Idris UIN Imam Bonjol Padang pada tahun 2021. Jurnal ini membahas mengenai metode serta kekurangan dan kelebihan Tafsir Juz 'Amma karya Firanda Andirja. Bahwa metode yang diterapkan dalam Tafsir Juz 'Ammakarya Firanda adalah metodesemi tahlili. Hal ini dapat dilihat dari cara Firanda menafsirkan ayat dengan penjelasan yang cukup panjang dan menampilkan berbagai sumber dan berbagai komentar terhadap ayat, namun segi isi penjelasan belum terlalu menrinci.

Dari kajian-kajian terdahulu di atas, sudah banyak yang mengkaji mengenai metodologi penafsiran yang membahas tentang metode, sumber dan corak. Akan tetapi, penulis ingin membuat sesuatu yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mengkaji tema serupa dengan tafsir yang

berbeda yaitu dengan *Tafsir Al-Hikmah: Tafsir Kontemporer Juz 'Amma* Karya Aam Amirudin sebagai objek penelitian.

F. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang metodologi yang digunakan dalam *Tafsir Al-Hikmah*. Oleh karena itu, penelitian ini akan dilakukan berdasarkan dua langkah. Yang pertama rumusan tentang metodologi *Tafsir Al-Hikmah* yang berisi tentang sumber, metode dan corak yang digunakan. Sedangkan yang kedua penulis akan meneliti tentang kekurangan dan kelebihan *Tafsir Al-Hikmah*.

Metode berasal dari bahasa Inggris (*method*). Dalam bahasa Yunani (*methodos*) berarti cara atau jalur. Sedangkan orang Arab menerjemahkannya sebagai tarekat dan *manhaj*.¹⁶ Metode berbeda dengan metodologi. Namun ada ahli yang membedakan keduanya, mengatakan bahwa metode adalah cara, prosedur, atau proses dalam melakukan sesuatu atau dalam hal ini meneliti sesuatu, sedangkan metodologi adalah ilmu yang mempelajari tentang metode.¹⁷

Para mufassir menggunakan banyak metode untuk menafsirkan isi Al-Qur'an. Jika kita telusuri sejarah perkembangan metodologi tafsir Al-Qur'an dari dulu hingga sekarang, umumnya penafsiran dilakukan dengan menggunakan empat metode yaitu: metode *ijmali* (global), metode *tahlili* (analitik), metode *muqarin* (komparatif), dan metode *maudhu'i* (tematik).¹⁸

Munculnya metode *ijmali* dimotivasi oleh situasi dan kondisi zaman Nabi dan para sahabatnya. Pada umumnya banyak dari mereka yang mahir dalam bahasa yang mereka kenal dari ayat Al-Qur'an seperti *asbab an-nuzul*. Oleh karena itu, untuk memahami sebuah ayat, sebenarnya tidak diperlukan uraian yang mendetail, melainkan petunjuk dan penjelasan yang cukup umum. Metode

¹⁶ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2011), 97.

¹⁷ Wardani, *Trend Perkembangan Pemikiran Kontemporer METODOLOGI TAFSIR AL-QUR'AN DI INDONESIA*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2017), IV.

¹⁸ Tinggal Purwanto, "*Pengantar Studi Tafsir Al-Quran*" (Yogyakarta: Adab Press, 2013), 41

ini digunakan al-Suyuthi dalam kitabnya *al-Jalalain*. Kemudian munculnya metode *tahlili* dilatarbelakangi oleh situasi dan kondisi umat Islam semakin majemuk (Arab-Non Arab), permasalahan semakin kompleks, dan tuntutan kehidupan umat yang semakin variatif dan dinamis. Oleh karena itu, dibutuhkan penjelasan yang lebih rinci dan komprehensif. Adapun metode *muqarin* hadir karena telah banyaknya kitab tafsir dengan corak yang beragam sehingga diperlukan informasi yang lebih jauh tentang tafsir suatu ayat berkenaan dengan kondisi dan kecenderungan serta keahlian mufassir. Sedangkan lahirnya tafsir *maudhu'i* dilatarbelakangi oleh mobilitas yang tinggi, perubahan situasi yang cepat. Maka diperlukan suatu kitab tafsir yang mencakup berbagai topik tertentu yang hidup di tengah masyarakat. Dan metode inilah yang dinilai lebih dapat diandalkan untuk menjawab persoalan permasalahan kehidupan oleh para ahli tafsir.¹⁹

Dalam membahas metodologi penafsiran, terdapat tiga komponen utama penafsiran, yaitu sumber, metode, dan corak penafsiran.

1. Sumber Penafsiran

Sumber tafsir artinya adanya faktor-faktor yang dapat dijadikan acuan atau pedoman untuk memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Referensi ini dapat digunakan sebagai penjelasan, kosa kata dan perbandingan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Dengan sumber tafsir, hasil penafsiran itu meski tidak sepenuhnya benar, setidaknya bisa mendekati makna yang dimaksud dari ayat tersebut. Berdasarkan sumber penafsiran, penafsiran dibagi menjadi dua bagian yaitu *Tafsir bi al-Ma'tsur* dan *Tafsir bi al-Ra'yi*.

Tafsir bi al-Ma'tsur yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan berpedoman pada Al-Qur'an itu sendiri, pada hadist nabi, qaul-sahabah dan qaul-tabi'in. sedangkan *Tafsir bi al-Ra'yi* adalah adalah tafsir yang penjelasannya diambil dari hasil ijtihad dan pemikiran muafssir setelah mengetahui bahasa

¹⁹ Purwanto, 41-42.

Arab dan metodenya, dalil hukum yang ditunjukkan, serta problema penafsiran seperti asbab an-nuzul, dan nasikh mansukh.

2. Metode Penafsiran

Nashrudin Baidan menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan metode tafsir adalah cara yang sistematis untuk sampai pada pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksud Allah dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Metode penafsiran yang digunakan oleh mufassir secara umum ada empat, yaitu:

- a) Metode *Tahlili* yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menjelaskan segala makna dan aspek yang dikandungnya menurut urutan bacaan yang terdapat dalam *Mushaf Al-Qur'an 'Ustsmânî*.
- b) Metode *Ijmali* yaitu suatu metode penafsiran Al-Qur'an, di mana makna ayat-ayatnya dijelaskan dengan bahasa yang ringkas, padat dan sederhana, tanpa analisis atau penjelasan apa pun, apalagi pembahasan yang panjang dan mendalam, juga tidak dilakukan secara mendetail.
- c) Metode *Muqaran* adalah membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan topik tertentu atau membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadits Nabi termasuk hadis yang tampaknya bertentangan dengan Al-Qur'an atau penelitian lainnya.
- d) Metode *Maudhu'i* adalah metode yang digunakan oleh para mufassir dengan cara menyusun semua ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan suatu pokok bahasan.

3. Corak Penafsiran

Corak tafsir terdiri dari nuansa atau ciri-ciri tertentu yang mewarnai tafsir dan merupakan wujud ekspresi intelektual mufasir ketika menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Artinya aliran pemikiran atau gagasan tertentu mendominasi karya tafsir.²⁰ Atau lebih singkatnya corak tafsir merupakan

²⁰ Kusroni Kusroni, "Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, Dan Corak Dalam Penafsiran Al-Qur'an" Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin, 9.1 (2019), 97

kecenderungan pemahaman seorang mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an.²¹ Adapun corak penafsiran diantaranya: a) corak *sufi*, b) corak *falsafi*, c) corak *fiqh/hukum*, d) corak *sastra/bahasa*, e) corak *ilmi*, dan e) corak *adabi ijtima'i*.²²

Salah satu tafsir Indonesia yang menggunakan metode *tahlili* adalah *Tafsir Al-Hikmah*. Karena dari segi penjelasan tafsir ini dengan menjelaskan tafsir setiap ayat secara terperinci dari berbagai aspek. Meskipun termasuk *tahlili*, tafsir ini menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti. *Tafsir Al-Hikmah* juga memiliki corak *adabi ijtima'i* yaitu menekankan pembahasannya pada masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Contoh penafsirannya dalam QS. Al-Falaq ayat 5, yaitu :

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ۝

Artinya: “Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki”

Dengki adalah mengharapkan hilangnya kenikmatan atau kebaikan dari orang lain. Redaksi lain menyebutkan, dengki yaitu perasaan tidak rela jika orang lain mendapatkan kenikmatan atau kebaikan. Tidak senang melihat orang lain sukses. Inilah sikap yang bisa menghilangkan kebaikan-kebaikan. Rasulullah Saw. bersabda, “*Jauhilah hasad (dengki), karena hasad akan menhanguskan kebaikan-kebaikan sebagaimana api menhanguskan kayu bakar*” (HR. Abu Dawud)

Lain masalahnya jika kita merasa iri kepada kebaikan seseorang untuk kemudian berupaya mengikuti kebaikan tersebut. Contohnya, kita iri kepada teman yang bisnisnya sukses sehingga ia rajin berinfak. Kita tidak merasa benci pada orang tersebut, tapi merasa iri karena ingin mengikuti kebaikan yang dilakukannya. Iri seperti ini diperbolehkan, sebagaimana Rasulullah Saw., bersabda : “*Tidak boleh dengki kecuali kepada dua hal, pertama (kepada) orang yang diberi ilmu Al-Qur'an oleh Allah, lalu dia*

²¹ Ghinaurraihah, Zulaiha, dan Yunus, 494.

²² Sunaryo, “*Metodologi Tafsir al-Abraar: Juz 'Amma Karya Mustafa Baisa*”, 2018.

mengamalkannya siang dan malam. Kedua (kepada) orang yang diberi harta, lalu dia menginfakkannya siang dan malam” (HR. Bukhari)

Tentu saja yang dimaksud dengki dalam hadis ini adalah keinginan yang kuat mengikuti jejak kebajikannya, bukan ingin menghilangkan kenikmatan yang didapatkan oleh orang lain.²³

Dari contoh penafsiran di atas, terlihat jika dalam *Tafsir Al-Hikmah* ini menggunakan corak *adabi ijtimai* (sosial masyarakat) dan menggunakan metode *tahlili* (analisis deskriptif) yang penjelasannya singkat tetapi mudah dipahami.

G. Sistematika Penulisan

Susunan sistematika penulisan pada penelitian ini diuraikan dalam lima bab, sebagaimana tertera dibawah ini:

BAB I, Pendahuluan yang mana di dalamnya terdapat latarbelakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, serta sistematika penulisan.

BAB II, Landasan teori yang berisikan pembahasan seputar tafsir, didalamnya menyajikan pengertian tafsir, pengertian metodologi tafsir, serta sejarah perkembangan tafsir Al-Qur'an.

BAB III, Membahas mengenai metodologi penelitian diantaranya pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data

BAB IV, Pembahasan mengenai biografi, pendidikan, karya-karya dari Aam Amirudin serta membahas *Tafsir Al-Hikmah*, yang berisi tentang latar belakang penulisan dan penamaan *Tafsir Al-Hikmah*, sistematika penulisan, sumber penafsiran, metode penafsiran, corak penafsiran, contoh penafsiran serta kelebihan kekurangan dalam tafsir tersebut.

BAB V, Penutup. Yang memuat simpulan, saran-saran, dan daftar Pustaka.

²³ Amirudin. 23